



Polemik Pernyataan Alumni LPDP “Cukup Saya WNI” Dalam Perspektif Media Dan Kajian Tindak Tutur Bahasa

The Controversy Surrounding LPDP Alumni's Statement “It's Enough That I'm an Indonesian Citizen” from the Perspective of the Media and Speech Act Analysis

Bertiana Putri Saragih¹, Aulia Syahfitri Harahap², Devi Enjelina Nainggolan³, Elisabeth Siska Limbong⁴, Natal Fransiska Manalu⁵, M. Oky F. Gafari⁶, Herning Puspitarini⁸

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: anaabertiaputri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 21-03-2026

Revised : 23-03-2026

Accepted : 25-03-2026

Published : 27-03-2026

Abstract

The controversy surrounding a statement made by an alumnus of the Education Fund Management Institution (LPDP) expressing pride in his child becoming a foreign citizen has sparked widespread debate among the public and in the mass media. The statement, which reads “it is enough for me to be an Indonesian citizen, my children should not be,” went viral and elicited various responses related to issues of nationalism, the responsibilities of state scholarship recipients, and ethics in expressing opinions in the public sphere. This study aims to analyze the controversy through the perspective of media coverage and to examine the use of language in the statement using a pragmatic approach, specifically speech act theory. The method used is descriptive qualitative with data sources in the form of news reports from several national online media outlets such as Detik, BBC Indonesia, CNBC Indonesia, and the Gadjah Mada University website. The analysis was carried out by identifying the forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the statement that became the source of controversy. The results of the study show that locutionarily, the statement only conveys information about the child's citizenship status, but illocutionarily, it contains an expression of attitude that can be interpreted as criticism or dissatisfaction with certain conditions. Meanwhile, perlocutionarily, the statement has a broad social impact in the form of public criticism, debate on social media, and responses from the government regarding the evaluation of scholarship management and the service obligations of LPDP recipients. This study shows that the language used in the public sphere, especially on social media, has great potential to influence public opinion and shape social and political discourse in society.

Keywords: *LPDP, media polemics, media discourse.*

Abstrak

Polemik mengenai pernyataan seorang alumni Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang menyatakan kebanggaannya karena anaknya menjadi warga negara asing memicu perdebatan luas di masyarakat dan media massa. Pernyataan yang berbunyi “cukup saya saja yang WNI, anak-anak jangan” menjadi viral dan memunculkan berbagai respons yang berkaitan dengan isu nasionalisme, tanggung jawab penerima beasiswa negara, serta etika dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis polemik tersebut melalui perspektif pemberitaan media serta mengkaji penggunaan bahasa dalam pernyataan tersebut menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa pemberitaan dari beberapa media daring nasional seperti Detik, BBC Indonesia, CNBC Indonesia, dan laman Universitas Gadjah Mada. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pernyataan yang menjadi sumber kontroversi. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara lokusioner



pernyataan tersebut hanya menyampaikan informasi mengenai status kewarganegaraan anak, namun secara ilokusioner mengandung ekspresi sikap yang dapat ditafsirkan sebagai kritik atau ketidakpuasan terhadap kondisi tertentu. Sementara itu, secara perlokusioner pernyataan tersebut menimbulkan dampak sosial yang luas berupa kritik publik, perdebatan di media sosial, hingga respons dari pemerintah terkait evaluasi pengelolaan beasiswa dan kewajiban pengabdian penerima LPDP. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ruang publik, khususnya di media sosial, memiliki potensi besar dalam mempengaruhi opini publik serta membentuk wacana sosial dan politik di masyarakat.

Kata kunci: LPDP, polemik media, wacana media.

PENDAHULUAN

Beasiswa merupakan salah satu bentuk investasi negara dalam pengembangan sumber daya manusia. Di Indonesia, program beasiswa yang cukup dikenal adalah program dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), sebuah lembaga yang berada di bawah Kementerian Keuangan dan bertugas mengelola dana abadi pendidikan untuk mendukung studi masyarakat Indonesia di dalam maupun luar negeri. Program ini didesain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya diharapkan kembali berkontribusi bagi pembangunan nasional.

Namun pada tahun 2026 muncul polemik di ruang publik setelah viral pernyataan seorang alumni LPDP yang mengungkapkan kebanggaannya karena anaknya menjadi warga negara asing. Unggahan tersebut memicu kontroversi karena disertai kalimat yang dianggap merendahkan identitas kewarganegaraan Indonesia, yaitu “cukup saya saja yang WNI, anak-anak jangan.” Pernyataan ini menimbulkan reaksi luas dari masyarakat dan memicu perdebatan mengenai nasionalisme, etika penerima beasiswa negara, serta kewajiban pengabdian kepada Indonesia.

Kontroversi semakin besar setelah diketahui bahwa individu tersebut merupakan alumni LPDP dan suaminya juga merupakan penerima beasiswa yang diduga belum menyelesaikan kewajiban pengabdian. Hal ini memunculkan kritik dari masyarakat karena dana beasiswa berasal dari pajak masyarakat sehingga penerima beasiswa dianggap memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan kontribusi kepada negara.

Fenomena ini tidak hanya menarik dari sisi kebijakan pendidikan, tetapi juga dari perspektif linguistik, khususnya kajian pragmatik dan tindak tutur (speech act). Pernyataan yang disampaikan dalam media sosial kemudian dikutip dan disebarluaskan oleh media massa sehingga memunculkan berbagai interpretasi makna. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba membahas polemik tersebut melalui perspektif media serta menganalisisnya menggunakan teori tindak tutur bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena bahasa yang muncul dalam pemberitaan media mengenai polemik pernyataan alumni Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan interpretasi bahasa dalam wacana media, khususnya yang berkaitan dengan kajian pragmatik dan tindak tutur. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berupaya memahami fenomena secara mendalam.



Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa berita daring yang membahas polemik pernyataan alumni LPDP mengenai kewarganegaraan anaknya. Data tersebut diperoleh dari beberapa media nasional, yaitu:

1. Detik.com
2. BBC Indonesia
3. CNBC Indonesia
4. Situs resmi Universitas Gadjah Mada (UGM)

Berita-berita tersebut dipilih karena memuat informasi yang berkaitan langsung dengan kronologi polemik, respons masyarakat, serta tanggapan dari pihak pemerintah dan akademisi. Selain itu, sumber berita tersebut juga digunakan untuk mengidentifikasi kutipan pernyataan yang menjadi objek analisis dalam kajian tindak tutur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengarsipkan berita yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai media daring. Sementara itu, teknik simak-catat dilakukan dengan membaca secara cermat isi berita, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang memuat pernyataan, kutipan, atau ungkapan yang berkaitan dengan polemik alumni LPDP.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Mengidentifikasi berita yang berkaitan dengan polemik alumni LPDP.
2. Mengumpulkan teks berita dari berbagai media daring yang relevan.
3. Menyeleksi kutipan atau pernyataan yang menjadi fokus analisis.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur yang muncul dalam teks berita.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pragmatik, khususnya teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John L. Austin dan dikembangkan oleh John Searle. Dalam teori ini, setiap ujaran dapat dianalisis melalui tiga komponen utama, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi bagian teks berita yang mengandung ujaran atau pernyataan yang relevan dengan polemik LPDP.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan ujaran berdasarkan jenis tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
3. Interpretasi data, yaitu menafsirkan makna dari ujaran tersebut dalam konteks sosial dan komunikasi publik.

Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan bagaimana penggunaan bahasa dalam pemberitaan media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap polemik tersebut.



Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa media berita yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil analisis dengan teori-teori pragmatik dan tindak tutur yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa.

Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam pemberitaan media dapat membentuk makna, mempengaruhi opini publik, serta menimbulkan dampak sosial dalam polemik yang terjadi di masyarakat.

PEMBAHASAN

Kronologi Polemik Alumni LPDP dalam Media

Polemik ini bermula dari unggahan seorang alumni LPDP di media sosial yang menunjukkan paspor luar negeri milik anaknya dan menyampaikan kebanggaannya atas status kewarganegaraan tersebut. Dalam unggahan tersebut terdapat kalimat yang kemudian viral di media sosial: “cukup saya saja yang WNI, anak-anak jangan.” Ungkapan ini dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk sikap yang merendahkan identitas kewarganegaraan Indonesia.

Reaksi publik terhadap pernyataan tersebut sangat kuat. Banyak warganet mempertanyakan sikap nasionalisme dari seorang penerima beasiswa negara. Hal ini terjadi karena program LPDP menggunakan dana publik yang berasal dari pajak masyarakat Indonesia sehingga penerima beasiswa dianggap memiliki tanggung jawab moral terhadap negara.

Kontroversi ini semakin berkembang ketika diketahui bahwa suami dari alumni tersebut juga merupakan penerima beasiswa LPDP dan diduga belum menyelesaikan kewajiban pengabdian kepada negara setelah menyelesaikan studi. Dalam peraturan LPDP, penerima beasiswa memiliki kewajiban untuk kembali dan bekerja di Indonesia selama periode tertentu setelah menyelesaikan studi mereka.

Polemik tersebut akhirnya mendapat perhatian dari pemerintah. Menteri Keuangan mengambil langkah tegas dengan menjatuhkan sanksi berupa blacklist dari instansi pemerintah serta kewajiban mengembalikan dana beasiswa bagi penerima yang tidak memenuhi kewajibannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial dapat dengan cepat berkembang menjadi isu publik yang luas ketika berkaitan dengan kebijakan negara dan identitas nasional.

Respons Masyarakat dan Media

Reaksi masyarakat terhadap pernyataan tersebut menunjukkan adanya sensitivitas tinggi terhadap isu nasionalisme dan penggunaan dana publik. Banyak pihak menilai bahwa pernyataan tersebut mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap negara. Beberapa pengamat pendidikan bahkan menyatakan bahwa polemik ini muncul karena sebagian penerima beasiswa tidak memiliki rasa “utang moral” kepada negara yang telah membiayai pendidikan mereka.

Media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik terhadap peristiwa tersebut. Berbagai media memberitakan kronologi kasus, respons pemerintah, hingga perdebatan di media sosial. Dalam proses ini, kutipan kalimat yang kontroversial menjadi fokus utama



pemberitaan sehingga memperkuat persepsi publik terhadap makna tertentu dari pernyataan tersebut.

Selain itu, pemberitaan media juga menyoroti aspek etika penerima beasiswa negara. Beasiswa LPDP tidak hanya dipahami sebagai bantuan pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk investasi negara yang diharapkan memberikan manfaat bagi pembangunan nasional.

Analisis Kajian Tindak Tutur Bahasa dalam Polemik LPDP

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang melalui ujaran atau bahasa. Menurut teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John L. Austin dan dikembangkan oleh John Searle, setiap ujaran dapat dianalisis melalui tiga aspek utama yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Pada tanggal 25, Februari 2026. M. Irham, Jurnalis BBC News Indonesia. M. Irham menyampaikan bahwa peristiwa yang diberitakan tersebut menunjukkan situasi yang sedang terjadi di masyarakat dan menjadi perhatian publik. Dalam laporannya dijelaskan kronologi kejadian, pihak-pihak yang terlibat, serta dampak dari peristiwa tersebut. Informasi disampaikan berdasarkan keterangan sumber yang relevan agar masyarakat memahami apa yang sebenarnya terjadi serta bagaimana respons dari pihak terkait terhadap kejadian tersebut.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan menyatakan sesuatu secara literal melalui bahasa. Dalam kasus polemik alumni LPDP, tindak lokusi dapat dilihat pada kalimat yang diunggah di media sosial, yaitu pernyataan mengenai kebanggaan terhadap kewarganegaraan anaknya yang bukan WNI. Secara lokusional, kalimat tersebut hanya menyampaikan informasi mengenai status kewarganegaraan anak. Namun dalam konteks sosial dan politik Indonesia, pernyataan tersebut tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur melalui ujarannya. Dalam konteks ini, kalimat yang diunggah oleh alumni LPDP dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ekspresi atau pernyataan sikap pribadi terhadap sistem kewarganegaraan dan kondisi sosial yang dirasakannya.

Namun ketika ujaran tersebut dipublikasikan di media sosial dan diketahui oleh publik, makna ilokusional yang muncul menjadi lebih kompleks. Banyak masyarakat menafsirkan pernyataan tersebut sebagai bentuk kritik terhadap kondisi negara atau bahkan sebagai sikap yang kurang menghargai kewarganegaraan Indonesia. Dengan demikian, tindak ilokusi dalam kasus ini tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politik yang lebih luas.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap pendengar atau pembaca. Dalam polemik ini, efek perlokusi terlihat sangat jelas melalui reaksi publik yang sangat luas. Pernyataan tersebut memicu berbagai respons, mulai dari kritik keras, perdebatan di media sosial, hingga tindakan resmi dari pemerintah. Bahkan polemik ini



mendorong evaluasi terhadap sistem pengelolaan beasiswa dan kewajiban pengabdian bagi penerima LPDP.

Dari perspektif pragmatik, hal ini menunjukkan bahwa sebuah ujaran tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan ketika disampaikan dalam ruang publik.

No.	Tindakan	Contoh Komentar
1.	Lokusi	“Berita ini menjelaskan bahwa kasus tersebut terjadi dan melibatkan beberapa pihak yang sedang diselidiki.”
2.	Ilokusi	“Menurut saya, pihak berwenang harus segera menindaklanjuti kasus ini agar tidak merugikan masyarakat.”
3.	Perlokusi	“Setelah membaca berita ini, saya jadi lebih waspada dan berharap masyarakat juga berhati-hati terhadap kasus seperti ini.”

4. Media Sosial dan Transformasi Makna Bahasa

Fenomena polemik ini juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat mengubah makna sebuah ujaran. Kalimat yang mungkin awalnya dimaksudkan sebagai ekspresi pribadi dapat berubah menjadi isu nasional ketika dipublikasikan dan dikutip oleh media.

Dalam konteks komunikasi digital, ujaran yang disampaikan di media sosial sering kali terlepas dari konteks awalnya dan ditafsirkan oleh berbagai pihak dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran makna serta memperbesar potensi konflik komunikasi. Selain itu, media massa yang mengutip pernyataan tersebut turut memperkuat efek perlokusi karena pemberitaan yang luas membuat pernyataan tersebut dikenal oleh masyarakat secara nasional.

KESIMPULAN

Polemik mengenai pernyataan alumni LPDP yang menyatakan kebanggaannya atas kewarganegaraan asing anaknya menunjukkan bagaimana sebuah ujaran di media sosial dapat berkembang menjadi isu nasional yang melibatkan berbagai pihak. Peristiwa ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan nasionalisme dan etika penerima beasiswa negara, tetapi juga menunjukkan peran penting bahasa dalam membentuk persepsi publik.

Dari perspektif kajian tindak tutur bahasa, pernyataan tersebut dapat dianalisis melalui tiga aspek utama yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara lokusioner, pernyataan tersebut hanya menyampaikan informasi mengenai kewarganegaraan anak. Namun secara ilokusioner, ujaran tersebut dipahami sebagai ekspresi sikap terhadap kewarganegaraan. Sementara itu, secara perlokusioner, pernyataan tersebut menimbulkan dampak sosial yang luas berupa kritik publik, perdebatan di media, hingga tindakan pemerintah. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan kebijakan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2018). Analisis Tindak Tutur dalam Wacana Berita Media Online. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 145–156.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.



Chaer, Abdul. 2015. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://news.detik.com/berita/d-8365424/kontroversi-ucapan-penerima-lpdp-soal-cukup-saya-wni-anak-jangan>

<https://news.detik.com/berita/d-8366939/polemik-alumni-lpdp-bangga-anak-wna-dinilai-karena-tak-ada-rasa-berutang-ke-ri>

<https://ugm.ac.id/id/berita/polemik-pengabdian-penerima-beasiswa-lpdp-diminta-benahi-tata-kelola/#:~:text=Kendati%20begitu%2C%20diperlukan%20perbaikan%20tata,penerima%20dapat%20menguat%2C%E2%80%9D%20pungkasnya.>

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c62015yzndno>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20260223071923-4-712898/kronologi-viral-pernyataan-alumni-lpdp-cukup-saya-wni-anak-jangan/amphttps://news>

Kurniawati, E. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Wacana Berita Online. *Jurnal Bapala*, 6(2), 1–10.

Prasetyo, A. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Komunikasi Media Digital. *Jurnal Nusa: Linguistik dan Sastra*, 16(3), 250–261.

Rahmawati, D., & Santoso, B. (2019). Kajian Pragmatik terhadap Tindak Tutur dalam Media Massa Daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 55–66.

Rohmadi, M. (2017). Tindak Tutur dalam Wacana Media Massa dan Implikasinya dalam Analisis Pragmatik. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 34–45.

Rohmadi, Muhammad. 2010. “Analisis Tindak Tutur dalam Wacana Media Massa.” *Jurnal Humaniora*, Universitas Sebelas Maret.

Sari, R. & Pratama, A. 2020. “Analisis Pragmatik dalam Wacana Media Online.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Universitas Negeri Jakarta.

Wibowo, A. 2019. “Kajian Tindak Tutur dalam Media Sosial.” *Jurnal Linguistik Indonesia*.

Wibowo, A., & Sari, L. (2020). Analisis Pragmatik terhadap Wacana Media Sosial di Indonesia. *Jurnal LingTera*, 7(2), 120–132.